



**PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN
KELOMPOK DENGAN TEKNIK *EXPERIENTIAL
LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN EMPATI
SISWA SMP NEGERI KOTA SEMARANG**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Septi Wulandari

0105513018

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa SMP Negeri Kota Semarang” karya,

nama : Septi Wulandari

NIM : 0105513018

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2016.

Semarang, Februari 2016

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP.195903011985111001

Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP. 19601110 198710 2 001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Mungin Eddy W., M.Pd., Kons.
NIP. 19521120 197703 1 002

Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 19630121 198703 1 001

Penguji III,

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 19581103 198601 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Februari 2016
Yang membuat pernyataan,

Septi Wulandari
NIM. 0105513018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Kehidupan memerlukan rasa empati karena tanpa empati tak ada kebersamaan dan tak ada kehidupan yang bermakna .” (Septi Wulandari)

PERSEMBAHAN

Kelembagaan

- 1) Pascasarjana UNNES
- 2) Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Wulandari, Septi. 2016. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Negeri Kota Semarang". *Tesis*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Edy Purwanto, M.Si.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, teknik *experiential learning*, empati

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa SMP Negeri Kota Semarang yang disusun berdasarkan beberapa tujuan yaitu (1) mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri Kota Semarang, (2) mendeskripsikan tingkat empati siswa SMP Negeri Kota Semarang, (3) menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa SMP Negeri Kota Semarang, (4) mengetahui tingkat keefektifan model bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* dalam meningkatkan empati siswa SMP Negeri Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan langkah penelitian yaitu (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji empirik, (6) menyusun model akhir. Model ini divalidasi oleh dua orang pakar ahli bimbingan dan konseling dan enam orang validator praktisi.

Penelitian ini menjawab empat rumusan masalah: (1) bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMP Negeri Kota Semarang dengan melewati 4 tahapan dalam pelaksanaannya menggunakan teknik diskusi dan ditujukan untuk mengentaskan masalah siswa (2) tingkat empati di SMP Negeri Kota Semarang sebelum diberi perlakuan berada pada katagori rendah, (3) dihasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati, yang terdiri dari 7 komponen yaitu (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) isi bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning*, (e) dukungan sistem, (f) tahapan pelaksanaan, dan (g) evaluasi dan tindak lanjut, dan (3) model bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* efektif dalam meningkatkan empati di SMP Negeri Kota Semarang sesuai dengan hasil uji statistik *wilcoxon* menunjukkan nilai *wilcoxon* $0,005 < 0,05$ serta terjadinya peningkatan hasil pretes dan postes sebesar 20,00%.

Guru BK disarankan mengaplikasikan model bimbingan kelompok teknik *experiential learning* karena layanan ini terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa di SMP Negeri Kota Semarang. Saran bagi kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas terkait hal itu.

ABSTRACT

Wulandari, Septi. 2016. "Development of Model Guidance Group with The Technique of Experiential Learning to Enhance The Empathy of Students State Junior High School in Semarang City". Thesis. Guidance and Counseling. Postgraduate Program. State University Of Semarang. Supervisor I, Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Supervisor II, Dr. Edy Purwanto, M.Si.

Keyword: Group guidance, experiential learning technique, empathy

The main goal of this research is to produce a model of guidance group with technique of experiential learning to enhance the empathy of students state junior high school in Semarang city and was arranged by several goals, namely (1) describing the implementation of the guidance group in state junior high school at Semarang city, (2) describing the level of student's empathy in state junior high school at Semarang city, (3) produces the model of guidance group with the technique of experiential learning to enhance student's empathy in state junior high school at Semarang city, (4) to find out the level of effectiveness of model guidance group with experiential learning techniques to enhance student's empathy in state junior high school at Semarang city.

This research uses the methods of research and development with research that is (1) Preliminary studies, (2) Designing the hypothetical model, (3) Test the feasibility of a hypothetical model, (4) The improvement of hypothetical model, (5) The empirical test, (6) Final model. This model was validated by two person experts in guidance and counseling then six person practised at school.

The study answered four formula problem: (1) the guidance group was implemented in the state junior high school at Semarang city by passing through 4 stages in its implementation using the technique discussion and is aimed to alleviate the problem of students (2) the levels of empathy in state junior high school at Semarang city before being given treatment are at a low, categories (3) generated the model guidance group with experiential learning techniques to increase empathy, which consists of 7 components namely (a) rational , (b) vision and mission, (c) the purpose, (d) the contents of the guidance group with experiential learning techniques, (e) system support, (f) the stages of implementation, and (g) the evaluation and follow-up, and (3) the model guidance group with the technique of experiential learning is effective in improving empathy in state junior high school at Semarang city, it accordance with the results of the statistical test of wilcoxon shows value of $0.005 < 0.05$ and increased results pretest and posttest of 20.00%.

It is recommended to the teacher of guidance and counseling to apply this model of guidance group with experiential learning techniques because these services are proven to be effective in improving student's empathy in state junior high school at Semarang city. Advice for the head master to provide facilities about it.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan anugrahNya, di tengah segala hambatan, penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Negeri Kota Semarang” ini, diajukan dalam rangka memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan tesis ini tidak luput dari partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang paling utama peneliti tujukan kepada Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd., Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai penguji III tesis ini dan Dr. Edy Purwanto, M.Si., Dosen Pembimbing II sekaligus sebagai penguji II tesis ini yang senantiasa menyempatkan waktu di sela-sela kesibukan beliau untuk memotivasi, dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam penyusunan tesis ini hingga selesai. Untuk selanjutnya melalui kesempatan ini juga peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

3. Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd., Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang sekaligus Ketua Penguji pada tesis ini.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons., Koordinator Program Studi BK S2 dan S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai penguji I pada tesis ini.
5. Dr. Awalya, M. Pd., Kons., Sekretaris Program Studi BK S2 dan S3, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Sekretaris pada ujian tesis ini.
6. Para dosen Pascasarjana UNNES yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala sekolah, guru, dan staf SMP Negeri 1 Semarang yang telah mendukung dan membantu peneliti melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Januari 2016

Penulis,
Septi Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	16
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian.....	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1. Kajian Pustaka	19
2.2. Kerangka Teoretis.....	22
2.2.1 Bimbingan Kelompok	23
2.2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok.....	23
2.2.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok.....	25

2.2.1.3 Manfaat Bimbingan Kelompok.....	27
2.2.1.4 Dinamika Kelompok.....	28
2.2.1.6 Operasionalisasi Bimbingan Kelompok	29
2.1.1.7 Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	33
2.2.2 Teknik <i>Experiential Learning</i>	34
2.2.2.1 Pengertian Teknik <i>Experiential Learning</i>	34
2.2.2.2 Karakteristik <i>Experiential Learning</i>	36
2.2.2.3 Tahapan <i>Experiential Learning</i>	37
2.2.3 Empati	41
2.2.3.1 Pengertian Empati.....	41
2.2.3.2 Aspek-Aspek Empati	42
2.2.3.3 Tahapan Empati	44
2.2.3.4 Kegunaan dan Dampak Ketidadaan Empati	46
2.2.4 Model Bimbingan Kelompok Teknik <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Empati.....	49
2.3. Kerangka Berpikir	54
2.4. Hipotesis.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	57
3.2. Uji Coba Produk	62
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	64
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	64
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	71
3.6 Teknik Analisis Data.....	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Gambaran Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMP Negeri Kota Semarang.....	77
4.1.1.1 Perencanaan Bimbingan Kelompok	78

4.1.1.2	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	79
4.1.1.3	Tahapan Bimbingan Kelompok.....	80
4.1.1.4	Materi Bimbingan Kelompok.....	84
4.1.1.5	Kompetensi Pendukung Bimbingan Kelompok.....	84
4.1.1.6	Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	85
4.1.1.7	Faktor Penunjang dan Penghambat.....	86
4.1.2	Gambaran Tingkat Empati Siswa SMP Negeri Kota Semarang.....	89
4.2	Hasil Pengembangan Model.....	91
4.2.1	Hasil Pembahasan Studi Pendahuluan.....	91
4.2.2	Model Hipotetik.....	93
4.2.3	Uji Kelayakan Model Hipotetik.....	98
4.2.4	Perbaikan Model Hipotetik.....	101
4.2.5	Uji Empirik.....	102
4.2.6	Model Akhir.....	121
4.3	Hasil Uji Efektivitas Model.....	144
4.4	Uji Hipotesis.....	155
4.5	Pembahasan.....	156
4.5.1	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri Kota Semarang.....	157
4.5.2	Tingkat Empati Siswa SMP Negeri Kota Semarang.....	158
4.5.3	Model Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Empati Siswa.....	158
4.5.4	Keefektifan Model Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Experiential Learning</i>	159
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	163
5.2	Implikasi Hasil Penelitian.....	164
5.3	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN.....		
		170

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar <i>Experiential Learning</i>	40
Tabel 3.1 Instrument Pengumpulan Data	65
Tabel 3.2 Kisi – kisi Pedoman Wawancara	67
Tabel 3.3 Kisi - kisi Pedoman Observasi	69
Tabel 3.4 Kisi-kisi Skala Empati	70
Tabel 3.5 Uji Kualitatif Skala Empati.....	72
Tabel 3.6 Desain Eksperimen	75
Tabel 4.1 Kondisi Awal Empati Siswa	90
Tabel 4.2 Profil Awal (Pre test)	91
Tabel 4.3 Teoretis dan Hasil Penelitian Terdahulu yang dijadikan Pengembangan Model Hipotetik	93
Tabel 4.4 Model Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik <i>Experiential Learning</i>	96
Tabel 4.5 Hasil Validasi Pakar 1.....	99
Tabel 4.6 Hasil Validasi Pakar 2.....	100
Tabel 4.7 Hasil Validasi Praktisi	101
Tabel 4.8 Progres Sikap Siswa.....	119
Tabel 4.9 Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi akhir Tingkat Empati Siswa.....	145
Tabel 4.10 Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Perspective Taking</i>	148
Tabel 4.11 Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Fantasy</i>	150
Tabel 4.12 Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Empathic Concern</i>	152
Tabel 4.13 Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Personal Distress</i>	154
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	156
Tabel 4.15 Perbaikan Model Awal Menjadi Model Akhir	161

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Siklus Empat Langkah <i>Experiential Learning</i>	38
Gambar 2.2 Kerangka berpikir Penelitian.....	56
Gambar 3.1 Alur/ Tahapan Penelitian Pengembangan	61
Gambar 4.1 Grafik Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Empati Siswa	146
Gambar4.2 Grafik Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Perspective Taking</i>	149
Gambar 4.3 Grafik Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Fantasy</i>	151
Gambar 4.4 Grafik Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Empathic Concern</i>	153
Gambar 4.5 Grafik Skor Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Indikator <i>Personal Distress</i>	155

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi dan Pedoman wawancara.....	171
Lampiran 2 Kisi-Kisi dan Pedoman Observasi.....	177
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen skala empati uji coba	180
Lampiran 4 Tabulasi uji validitas dan reliabilitas.....	186
Lampiran 5 Kisi-Kisi Skala empati penelitian	193
Lampiran 6 Tabulasi hasil pre test dan post-test skala empati.....	199
Lampiran 7 Lembar penilaian validasi ahli.....	205
Lampiran 8 Lembar penilaian validasi praktisi.....	208
Lampiran 9 Matrik Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik <i>experiential learning</i>	211
Lampiran 10 Kerangka model hipotetik	216
Lampiran 11 Model bimbingan kelompok dengan teknik <i>experiential learning</i>	229
Lampiran 12 Konstruksi Teori Empati	252
Lampiran 13 Satuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	259
Lampiran 14 Laiseg	277
Lampiran 15 Blangko Daftar Hadir	284
Lampiran 16 Dokumentasi.....	285
Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian	289

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai Makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup seorang diri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Salah satu masa perkembangan dimana manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan adalah pada masa remaja. Pada masa perkembangan ini, remaja harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya untuk dapat diterima di lingkungan sosial, khususnya supaya remaja diterima di lingkungan teman sebayanya.

Dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, muncul benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak. Penyebabnya adalah kekurangpahaman seseorang terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Pemahaman terhadap keinginan, perasaan, dan kebutuhan orang lain mutlak dibutuhkan untuk dapat hidup sukses di lingkungannya (Setiawati 2007: 1). Dalam hidup bermasyarakat, sering kali individu memanfaatkan jasa orang lain tanpa memperhatikan kesejahteraan orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Mereka hanya berpikir mendapatkan keuntungan yang banyak demi kepentingan pribadi, tidak ingin bersusah payah memikirkan apakah orang lain memiliki kesempatan untuk memperoleh kepuasan yang sama, atau apakah orang lain merasa terganggu oleh sifat mereka yang tidak mau tahu akan kebahagiaan

orang lain. Individu tidak lagi mempedulikan kekecewaan, kesusahan, dan penderitaan yang dialami oleh orang yang telah dirugikan.

Kenyataan ini dapat ditemui di lingkungan masyarakat, salah satunya di lingkungan sekolah. Beberapa pendidikan di sekolah cenderung hanya memperhatikan aspek akademik semata sedangkan pendidikan karakter non akademik sering diabaikan, sehingga *output* dari pendidikan itu melahirkan manusia yang bernalar tinggi tetapi berhati kering. Ini sejalan dengan pendapat Ferdinand dalam Kompas (2012) Kurikulum pendidikan sekarang ini hampir tidak memberi porsi penanaman empati, rasa, dan pengolahan hati di kalangan siswa, sehingga ada beberapa siswa yang belum menjalin sikap kebersamaan, acuh, individual dan kurang dapat mengatur emosi yang berakibat pada tawuran dan kekerasan.

Sekarang ini, siswa-siswi semakin tidak memiliki kepekaan sosial dengan teman-teman sebayanya. Di sekolah, mereka berteman dengan teman-teman pilihan, yang bukan menjadi pilihannya maka mereka tidak akan menghiraukan. Teman yang sedang membutuhkan bantuan atau perhatian dari teman-teman lainnya, tidak akan dihiraukan apabila mereka bukan teman pilihannya. Hal ini dapat dilihat pada proses sosialisasi atau pergaulan siswa-siswa SMP. Kejadian ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain ini disebut dengan empati.

Empati merupakan salah satu cara dalam usaha memahami, mengenali dan mengevaluasi orang lain. Goleman (2002: 428) menambahkan bahwa “Empati

adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.” Empati berkenaan dengan kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Kepekaan rasa ini adalah suatu kemampuan dalam bentuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain. Seseorang yang mampu berempati akan mampu memahami pikiran dan orang lain. Oleh sebab itu empati sangat dibutuhkan dalam kehidupan berinteraksi individu satu dengan individu lain. Untuk itu perlu ditumbuhkan sikap empati sejak dini pada aspek keluarga dan sekolah sebagai institusi pertama dan utama yang penting dalam pengembangan empati.

Empati merupakan dasar dari semua ketrampilan sosial, sehingga memiliki peranan sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Dengan empati, seseorang dapat menguasai kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, seseorang yang bersikap empati lebih disukai oleh teman-teman dan lebih berhasil, baik di sekolah maupun di tempat kerja. Tidak mengherankan bila mereka yang bersikap empati menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman, dan dengan anak-anaknya sendiri (Shapiro, 1997: 50). Selanjutnya Goleman (2003: 136) mengatakan bahwa Keharmonisan sosial berawal dari setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian yang berasal dari penyesuaian emosional dan dari kemampuan untuk berempati. Maka dari itu, empati dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan skala empati yang dibuat Davis (1983) secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang

masing-masing mempunyai dua aspek yaitu: Komponen kognitif difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan benar terdiri dari *Perspective Taking* (PT) dan *Fantasy* (FS), sedangkan komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami pengalaman emosional orang lain meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD).

Adanya empati dalam diri seseorang dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi keberlangsungan hidup seseorang dimasa sekarang dan masa nanti dalam hidup bermasyarakat kelak. Karena dengan adanya empati dapat mendorong orang untuk bertindak memberi bantuan, menjadikan seseorang lebih altruism dan bermoral, serta dapat merasakan kesengsaraan orang lain tanpa ikut larut di dalamnya sehingga timbul keinginan dari dalam diri untuk dapat menolong dan meringankan penderitaan orang lain.

Disisi lain kurangnya empati pada diri seseorang dapat berakibat buruk dalam hidup seseorang tersebut. Dengan lemahnya empati dalam diri seseorang dapat berakibat memicu adanya tindak kejahatan dan memunculkan perasaan yang tidak nyaman. Kurangnya empati pada seseorang akan menjadikan seseorang terlalu mencintai diri sendiri yang berakibat pada adanya mengunggulkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain sehingga kurang dapat menghormati dan memahami orang lain. Dampak lain dari kurangnya empati adalah acuh atau mementingkan diri sendiri, karena dia menganggap bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah hidupnya sendiri.

Hal tersebut jelas bukan perilaku yang baik, untuk itu perlu adanya usaha untuk membantu mengarahkan siswa agar mereka dapat menumbuhkan perilaku

berempati yaitu memberi kesadaran bahwa setiap orang membutuhkan adanya interaksi sosial di lingkungannya, saling peduli dengan sesama, saling menghormati dan saling toleran. Mengingat buruknya akibat seseorang tanpa empati tentunya senantiasa kita meningkatkan empati yang sudah ada dalam diri setiap siswa agar dapat berkembang dan sangat berguna dalam kehidupan seseorang kelak karena empati merupakan akar moralitas seseorang dalam berperilaku dengan orang lain.

Pada dasarnya empati muncul secara alami sejak masih bayi, namun belum ada jaminan yang pasti bahwa kemampuan empati ini akan terus berkembang dengan baik (Borba, 2008). Hal ini senada dengan hasil penelitian Maite Garaigordobil (2009) yang menyatakan bahwa kapasitas empati tidak meningkat antara usia 10 – 14 tahun. Goleman (2003) menambahkan bahwa pengalaman empati yang dimulai sejak masih bayi menjadi dasar untuk pembelajaran tentang kerja sama dan sebagai salah satu syarat agar nantinya dapat diterima dengan baik dalam permainan maupun keanggotaan sebuah kelompok. Oleh karena itu, meskipun anak terlahir dengan potensi empati, pada perkembangannya empati tetap harus dilatih karena jika tidak, potensi empati ini tidak akan berkembang dengan baik.

Ketika memasuki masa remaja, seseorang akan mengalami masa transisi dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa transisi yang biasa di kenal dengan masa krisis dan kebingungan ini, anak mulai mengalami berbagai masalah emosi yang tidak menentu dan dorongan impuls yang meledak-ledak (Sobur: 2008). Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pun bisa memicu

permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan bagi anak. Transisi ini merupakan sebuah pengalaman yang normatif, namun cenderung menimbulkan stress karena terjadi secara simultan dengan banyak perubahan yang lain, baik dalam diri individu, dalam keluarga maupun di sekolah (Santrock, 2007). Hal ini pula yang terlihat pada sebagian pelajar SMP Negeri di Kota Semarang. Berdasarkan hasil beberapa observasi terlihat bahwa terdapat siswa yang mengalami masalah berkaitan dengan empati.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di SMP N Kota Semarang ditemukan juga empati siswa yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan konselor yang mendapatkan informasi bahwa kesenjangan sosial yang dijadikan siswa untuk memilih teman dalam berinteraksi, banyak dijumpai siswa yang belum menunjukkan keempatiannya baik terhadap guru maupun teman sebaya sehingga siswa lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Selain itu kebersamaan belum terjalin antara siswa satu dengan yang lain, dikarenakan adanya salah paham yang akhirnya terjadi permusuhan tanpa ada usaha untuk memperbaiki hubungan karena kurangnya kebesaran hati untuk saling memaafkan.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada beberapa siswa di SMP N kota Semarang. Dari hasil observasi peneliti, diketahui ada beberapa siswa yang mempunyai prestasi tinggi tidak ingin membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran karena siswa tersebut berpikir bahwa mereka sedang berkompetisi, ini menunjukkan perilaku yang egosentrik, yaitu kemampuan yang berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi tidak pada

kepentingan orang lain yang merupakan salah satu indikator dari empati yaitu *perspective taking*.

Perilaku siswa terhadap guru misalnya, siswa kurang menghargai guru ketika guru sedang menjelaskan tentang materi pelajaran ini ditunjukkan dengan siswa yang acuh terhadap pelajaran siswa lebih senang berbicara dengan teman di luar materi pelajaran ketika guru sedang mengajar, sehingga suasana kelas tidak akan kondusif karena siswa mengobrol sendiri dengan temannya. Siswa menganggap penjelasan dari bapak ibu/guru tidak terlalu berguna karena mereka bisa mengandalkan les *privat* dirumah. Dalam hal ini terlihat belum adanya kecenderungan individu untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan terhadap orang lain (*Fantasy*)

Pada observasi yang selanjutnya terlihat beberapa siswa yang menunjukkan kekurangmampuan untuk merasakan perasaan orang lain serta kurangnya kemampuan untuk mengatur emosinya seperti siswa yang sering mengejek pekerjaan orang tua temannya dan itu tidak disadari bahwa sikapnya membuat temannya merasa rendah diri. Selain itu ketika ada seorang siswa yang disuruh maju ke depan kelas oleh bapak/ibu guru karena telah berbuat salah siswa yang lainnya meneriaki tanpa merasakan bagaimana perasaan temannya ketika dihukum di depan kelas. Selain itu pada saat istirahat terlihat ada seorang siswa laki-laki masuk ke kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswi perempuan, siswa tersebut terlihat memegang kepala salah seorang siswi, dan menendang pelan ke arah belakang badan siswi tersebut saat sekelompok siswi itu berdiri. Tak lama berselang, sekelompok siswa terlihat meminta uang kepada adik

kelasnya dengan cara memaksa, menyuruh adik kelas untuk membelikan jajan dan mengancam apabila perintahnya tidak dikerjakan. Dalam kondisi tersebut tidak terlihat perhatian terhadap kemalangan teman yang tertekan terhadap perlakuan segerombolan siswa laki-laki itu. Ini merupakan salah satu aspek *Empathic Concern* yang belum nampak pada diri siswa yang juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Aspek *Personal Distress* yang kurang nampak pada beberapa diri siswa, Siswa lebih memilih untuk menyendiri ketika dihadapkan pada suatu masalah, Mereka merasa teman-teman yang disekelilingnya tidak bisa untuk menyimpan rahasia dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, Terlihat juga beberapa Siswa yang merasa minder jika berada ditempat kerumunan teman-teman yang suka berbincang-bincang dan bersenda gurau. Dalam hal ini Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan.

Dari beberapa fenomena tersebut jelas terlihat bahwa siswa belum menunjukkan keempathiannya sehingga tidak tercipta lingkungan yang kondusif di kelas dan kurang terjadi keakraban di kelas. Oleh sebab itu diperlukan tindakan dalam meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial siswa dengan memberikan pengenalan terhadap diri individu sehingga menimbulkan kesadaran bahwa empati sangat penting dalam interaksi sosial selain itu akan lebih meningkatkan kepekaan pada diri siswa dengan merasakan penderitaan orang lain sehingga

timbul keinginan untuk dapat berbuat sesuatu untuk menolong atau meringankan penderitaan orang lain.

Salah satu cara untuk meningkatkan empati adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Sebab bimbingan kelompok memberikan siswa untuk lebih mendapatkan kesempatan untuk mengetahui diri sendiri lebih baik melalui pengalaman interaksi dalam bimbingan kelompok. “Seorang individu bisa mengembangkan kesadaran/kekuatan yang masih tersembunyi, minat, kemampuan dan kebutuhan” (Uygulama, Kuram, 2009: 70). Layanan ini dapat dijadikan sebagai salah satu wahana dalam memberikan kontribusi positif bagi peningkatan perilaku sosial siswa untuk diarahkan menjadi lebih positif dan dapat meningkatkan empati siswa.

Berdasarkan wawancara langsung dengan konselor sekolah di beberapa SMP Negeri di Kota Semarang, yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 26, SMP Negeri 5, SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 18 diperoleh data bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok masih mengalami kendala. Bimbingan kelompok sudah pernah dilaksanakan namun belum maksimal, masih bersifat umum dan tidak berhubungan secara langsung dengan tema tentang empati sehingga kurang menjangkau permasalahan yang ada.

Bimbingan kelompok teknik *experiential learning* belum pernah digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok di sekolah. Tahapan layanan bimbingan kelompok masih bersifat umum dan topiknya pun masih bebas. Selain itu bimbingan kelompok belum secara variatif lebih berbentuk diskusi dan ceramah sehingga siswa lebih lebih banyak pasif dalam kegiatan

bimbingan kelompok, siswa tampak mengalami kejenuhan, hal ini membutuhkan suasana baru dan pelaksanaan bimbingan kelompok harus menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran yang menjadikan susahnyanya tercipta komitmen dengan anggota kelompok yang secara fisik sudah cukup lelah mengikuti pelajaran sekolah.

Agar hasil bimbingan kelompok benar-benar melekat pada diri anak maka diupayakan melakukan suatu kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning*. *Experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai “proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984).

Bimbingan kelompok teknik *experiential learning* dalam meningkatkan empati menekankan pada pengalaman konkrit (*real experience*) agar individu dapat membuat suatu perspektif dalam diri untuk bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain, *Experiential learning* menitik beratkan pada partisipasi aktif individu secara langsung untuk mentransformasi pengalaman ke dalam diri individu dalam setting yang dibuat seperti kehidupan nyata. Dalam aktifitas yang mendukung misalnya diskusi kelompok kecil, simulasi, teknik drama, menggunakan video atau film, pemberian contoh dan cerita (Kohonen, 2001).

Kajian-kajian penelitian mengenai *Experiential learning* yang memperkuat asumsi diatas antara lain: Penelitian Karlowicz (2006) Menumbuhkan empati mahasiswa pada klien yang mengalami *Urinary Incontinence* (UI) melalui *experiential learning*. Hasilnya menunjukkan bahwa

melalui *experiential learning* empati subjek muncul pada pasien penderita UI, yakni dengan meningkatkan kesadaran subjek tentang pengaruh UI pada kesejahteraan psikososial individu.

Selain itu penelitian Nila Zaimatus (2012) menemukan bahwa keefektifan pelatihan ketepatan empati (*Empathic Accuracy*) dengan menggunakan model *experiential learning* untuk siswa SMK jurusan keperawatan dengan menggunakan media stimulant video dan film. Tahap ini memungkinkan subjek memperoleh pengalaman yang berbeda, mengamati isyarat-isyarat yang muncul baik verbal maupun non verbal.

Penelitian di bidang keperawatan dilakukan oleh Ballon (2007) yakni penerapan model *headspace theater* yang merupakan inovasi dari *experiential learning*, untuk menumbuhkan empati mahasiswa subjek terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa, hasilnya menunjukkan bahwa *headspace theater* mampu membantu mahasiswa dalam memahami pasien yang mengalami gangguan jiwa, membentuk sikap dan meningkatkan empati terhadap orang tersebut.

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa empati dapat ditingkatkan melalui bimbingan dalam bentuk kelompok yang kemudian diberikan umpan balik/*feedback* atas peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pemahaman seseorang terhadap orang lain, khususnya pemahaman terhadap pikiran dan perasaan orang lain secara tepat.

Dengan adanya interaksi yang intensif dan dinamis diharapkan tujuan bimbingan dapat tercapai secara lebih mantap. Pertimbangan penggunaan teknik

experiential learning antara lain, model ini memberikan pengalaman secara langsung, bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *experiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh. Adapun tujuan akhir dari intervensi yang diberikan ini adalah agar subjek memiliki *transfer of learning*, yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman individu secara langsung, yakni dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *experiential learning*.

Dengan dilatar belakangi permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ Pengembangan Model Bimbingan kelompok Teknik *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Empati Siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Empati merupakan modal utama dalam kehidupan sosial. Sehubungan dengan perilaku yang berkaitan dengan empati siswa, dapat diidentifikasi sebagai berikut: siswa belum mampu menjalin kebersamaan, acuh, individual dan kurang dapat mengatur emosi yang berakibat pada kekerasan.
- 1.2.2 Pemanfaatan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* belum terlaksana, bimbingan kelompok yang dilakukan masih bersifat

konvensional sehingga masih perlu membenahi kerangka kerja yang lebih diorganisasikan secara baik

1.2.3 Bimbingan kelompok selama ini sudah dilaksanakan di SMP Negeri Kota Semarang, sudah melewati tahapan yang baku (tahap) namun belum secara variatif lebih berbentuk diskusi dan ceramah sehingga siswa lebih banyak pasif dan efektivitas layanan tidak tercapai.

1.2.4 Pelaksanaan bimbingan kelompok selain perlu pendekatan dan teknik tepat dalam meningkatkan empati. Juga diperlukan langkah-langkah yang lebih menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa bosan ketika melaksanakan proses bimbingan kelompok yaitu dengan melaksanakan model bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning*.

1.3 Cakupan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah tentang empati siswa, maka untuk kepentingan penelitian pengembangan ini mencakup permasalahan tentang bagaimana mengembangkan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* yang bisa meningkatkan empati siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan utama penelitian ini adalah “Bagaimana model bimbingan kelompok teknik *experiential learning* yang mampu meningkatkan empati siswa SMP Negeri kota

Semarang?” Berdasarkan rumusan masalah utama dalam penelitian ini, selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP N Kota Semarang?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat empati siswa SMP N kota Semarang?
- 1.4.3 Bagaimanakah model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa?
- 1.4.4 Bagaimanakah keefektifan model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa di SMP Negeri Kota Semarang. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.5.1 Menjabarkan pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri Kota Semarang.
- 1.5.2 Menjabarkan tingkat empati siswa di SMP Negeri Kota Semarang.
- 1.5.3 Menghasilkan model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa.
- 1.5.4 Mengetahui tingkat keefektifan model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis:

Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis :

1.6.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan kelompok teknik *experiential learning* dapat menunjang interaksi secara intensif dan dinamis sehingga tujuan bimbingan dapat tercapai secara lebih mantap, selain itu bimbingan kelompok teknik *experiential learning* ini memberikan pengalaman secara langsung, bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif lain dan dapat memanfaatkan modul serta panduannya dalam melaksanakan bimbingan kelompok khususnya untuk menanamkan dan meningkatkan sikap empati dalam diri siswa dengan teknik *experiential learning*.

1.6.2.2 Bagi Sekolah (Kepala Sekolah)

Sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah..

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang *penelitian*, lebih memahami serta mampu menerapkan teori tentang layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* dan empati, tidak

hanya pada tataran teoritis saja tapi juga sampai pada tahap internalisasi dan pengembangannya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah mengembangkan model bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa. Spesifikasi dari model ini terletak pada tahap kegiatan proses layanan bimbingan kelompok yang didalamnya menggunakan teknik *experiential learning*. Secara operasional ciri dan tujuan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *experiential learning* diimplementasikan bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan, sehingga melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Adapun tujuan akhir dari intervensi yang diberikan ini adalah agar subjek memiliki *transfer of learning*, yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman individu secara langsung sehingga siswa akan mendapat kesempatan yang besar untuk meningkatkan empati.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* adalah sebagai berikut :

- 1.8.1.1 Bahwa adanya empati dalam diri seseorang merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun dari kelompok sosialnya.
- 1.8.1.2 Bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai media intervensi dalam meningkatkan empati siswa SMP. Hal ini karena siswa lebih senang dengan kehidupan bersama kelompok sebaya dan lebih bisa menerima sesuatu yang datangnya dari teman sebaya, maka bimbingan kelompok dipandang sebagai layanan yang efektif diberikan agar siswa dapat mempelajari sesuatu dari teman sebayanya secara terarah
- 1.8.1.3 Bahwa Konsep *Experiential learning* merupakan teknik pembelajaran yang menekankan pada aktifitas mengalami, merefleksikan dan melakukan tindakan, sehingga dari pemahaman selama proses belajar akan membentuk suatu pemahaman baru. Dalam pelaksanaan ini siswa terlibat aktif dan dapat mengembangkan sikap yang berguna untuk meningkatkan empati. Sehingga asumsinya individu dapat membuat suatu perspektif dalam diri untuk bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain dalam hal ini adalah empati.
- 1.8.1.4 Dengan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* yang diselenggarakan diharapkan dapat lebih variatif dan subjek memiliki soft skill berupa empati yang menjadi modalitas untuk berinteraksi di lingkungan sosial.

1.8.2 Keterbatasan Penelitian

Pengembangan model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati siswa ini masih memiliki banyak keterbatasan, karena pengembangan ini masih bersifat sederhana terdiri dari :

1.8.2.1 Model yang dikembangkan ini hanya khusus untuk meningkatkan empati siswa, tidak dapat digunakan untuk meningkatkan aspek-aspek lainnya.

1.8.2.2 Model layanan bimbingan kelompok teknik *experiential learning* untuk meningkatkan empati ini hanya terbatas bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa SMP Negeri Kota Semarang. Namun tidak menutup kemungkinan dapat digunakan Kota lain apabila membutuhkan, tetapi harus dilakukan penelitian awal terlebih dahulu dan uji coba lebih lanjut agar ada kesesuaian antara keadaan dengan kebutuhan disekolah tersebut.